CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

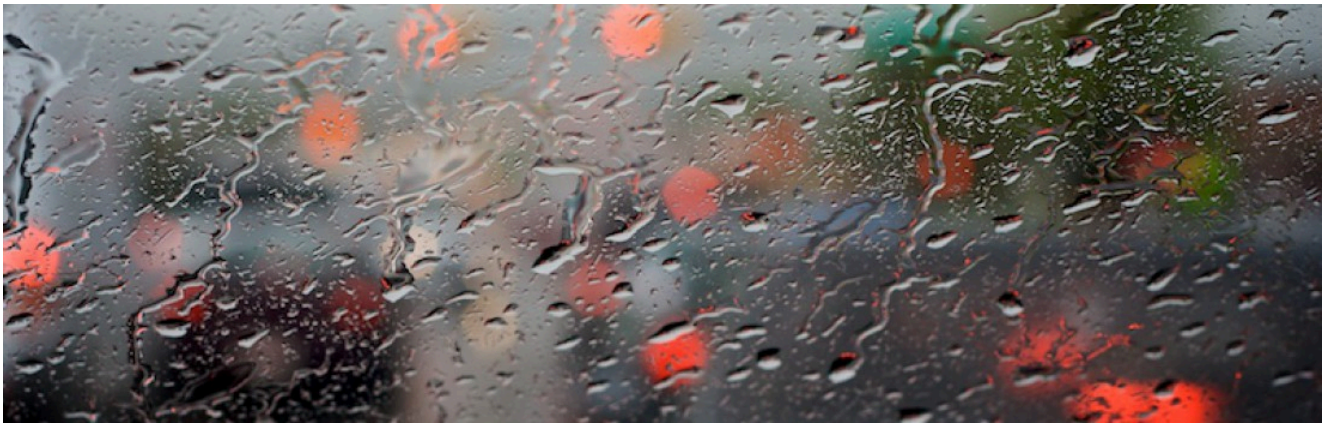

Tentang Rambut dan Peradaban

October 29, 2016 by kinky ninja | 7 Comments

Kita masih mengatur nafas akibat pergumulan kita beberapa menit sebelumnya. Keringat menutupi seluruh permukaan tubuh kita. Engkau juga sama sekali belum mengelap semenku yang berlelehan dari vaginamu, menempel sebagian dan bertetesan dari rambut pubismu yang lebat.

Aku memiringkan tubuhku, menghadap dirimu yang masih berbaring telentang sambil memejamkan mata. Tangan kananku mengusap-usap rambut pubismu yang basah. Pubis yang lurus, tidak meliuk-liuk sebagaimana yang dimiliki oleh kami ras melayu.

Aku tidak ingat kapan persisnya aku mulai tertarik pada rambut pubis dan ketiak. Aku hanya ingat bahwa dulu aku justru merasa tak bergairah, jijik malah, pada rambut-rambut yang menumbuhi tubuh perempuan. Kesannya kotor dan tak terawat. Entahlah, mungkin juga ada benarnya, karena tidak semua rambut pubis dan ketiak menggairahkan. Tidak seperti punyamu ini. Berlatar kulit yang pucat—amat pucat—rambut-rambut lurus berantakan berwarna hitam pekat ini justru memberikan sensasi lain pada gairahku. Justru sekarang aku malah sama sekali tak tertarik apabila melihat perempuan dengan vagina yang licin tercukur seperti layaknya bintang-bintang porno Vivid Video yang sungguh artifisial.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2016

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Jangan-jangan justru karena membangun relasi denganmu inilah yang membuatku tertarik pada rambut tubuh. Ah, tapi tidak juga, dua kekasihku sebelum dirimu telah kuminta untuk tidak membabat habis rambut pubisnya. Minimal pangkas, bukan cukur. Satu dari mereka uring-uringan saat aku mengusulkan agar ia juga tak perlu mencukur rambut ketiak. Terpaksa keinginanku tersebut kuurungkan. Saat aku telah berpisah dengannya, satu ketika aku berada di satu ruangan dengannya kala ia baru saja selesai mandi, melangkah keluar untuk berpakaian, sekilas aku menyadari bahwa ia telah mencukur licin rambut pubisnya. Saat tersebut aku berpikir, mungkin saja dulu ia terpaksa menumbuhkannya hanya karena aku memintanya. Buktinya setelah kami berpisah ia melenyapkannya. Licin tandas. Seperti bintang Vivid. Entahlah, aku memang tidak bertanya soal hal tersebut. Mungkin ia mencukur habis rambut pubisnya atas permintaan kekasihnya. Aku tidak tahu. Tidak peduli juga. Aku hanya sadar bahwa di titik tersebut itu pulalah *aku berhenti menghasratinya.*

Aku benar-benar tidak ingat transformasi bagaimana dari tak suka, aku menjadi suka. Bukan. Bukan sekedar suka, tapi lebih jauh lagi, menghasrati, mereka yang tidak mencukur licin rambut pubisnya.

Entahlah. Aku sungguh tidak ingat.

Tapi yang aku sadar betul, adalah bahwa kenormalan hidup saat ini nyaris seluruhnya adalah bentukan sosial. Seperti misalnya soal rambut tubuh, rambut ketiak lebih tepatnya, trend ini tak lebih dari kampanye yang dimulai dari majalah Harper's Bazaar tahun 1922 yang mempromosikan gaun malam tanpa lengan. Seruan tersebut bersahut-sahutan dalam rentang tahun-tahun setelahnya dengan penjualan produksi pisau cukur ketiak untuk perempuan, krim pelembab agar tidak sakit saat bercukur dan lain sebagainya. Pendeknya, hanya karena sebagian orang ingin jualannya laku, secara gradual hal tersebut mengubah persepsi nyaris seluruh orang tentang apa yang normal.

Memang, tak bisa sekedar menyalahkan pada Harper's Bazaar saja sebetulnya, karena pola pikir ini sudah sedari awal berkembang seiring berkembangnya peradaban—yang dalam kata lain: menjauhkan diri dari apapun yang natural, untuk kemudian mereproduksi hal natural tersebut menjadi sesuatu yang artifisial. Rambut sendiri entah bagaimana, memiliki keterkaitan erat dengan ketidakbersihan/penyakit/ketidaklayakkan, soalan murni dan tak murni. Bibit-bibit pola pikir yang dihaturkan oleh Harper's Bazaar juga telah hadir, setidaknya menurut sejarah yang tercatat, dalam peradaban

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Mesir Kuno. Di sana para pendeta mereka selalu mencukur habis *semua* rambut di tubuh mereka—aku tak yakin apakah alis juga termasuk—demi menghadirkan citra 'kemurnian' tuhan-tuhan mereka pada diri mereka sendiri. Semakin manusia tinggi derajatnya, semakin dekat dan mirip ia pada tuhannya, semakin ia menghabisi seluruh rambut tubuhnya. Semakin rendah derajatnya, semakin manusia mirip dengan binatang. Berambut.

Dalam perkembangannya, manusia semakin sadar dalam upayanya membedakan dirinya dari binatang. Penggunaan istilah 'binatang' juga seringkali berupa perendahan, kata yang peyoratif. Seperti dalam istilah 'nafsu kebinatangan' yang konotasinya begitu negatif. Menjadi manusia—atau menjadi beradab—adalah persoalan sejauh mana kita dapat membersihkan, melenyapkan, menghapus semua jejak binatang yang ada dalam tubuh kita. Melenyapkan rambut di tubuh—selain kepala—adalah salah satunya. Seperti yang dilakukan para pendeta Mesir Kuno, seperti yang diserukan oleh Harper's Bazaar, seperti yang mayoritas penduduk urban dewasa ini anggap sebagai sesuatu yang normal.

Jadi dengan demikian, bisa jadi ketertarikanku adalah salah satu tanda bahwa aku tak lebih dari sekedar binatang. Tentu saja, dirimu termasuk. Karena manusia beradab tidak akan membiarkan rambut ketiak dan pubis tumbuh sepertimu.

Kita berdua hanya perlu mengakui bahwa *kita adalah binatang*.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

7 THOUGHTS ON "TENTANG RAMBUT DAN PERADABAN"

Leave a comment

Simanjuntak_XVI

October 29, 2016 at 12:02 pm

"Tapi yang aku sadar betul, adalah bahwa kenormalan hidup saat ini nyaris seluruhnya adalah bentukan sosial".

Sesungguhnya topik ini sangat menarik bagiku dan karenanya seringkali ingin membahas masalah ini di social circle saya. Tapi ya kita tahu sendiri, sayangnya hanya segelintir orang yang tertarik membahas hal-hal seperti ini dengan berlindung di alasan "ah topiknya berat, ngomong yg lain ajalah" ketika hang out misalnya.

Btw menurutmu kenormalan sebagai bentukan society ini patut direspon dengan antipati atau justru sebagai sesuatu yang alamiah? Karena kita makhluk sosial yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan/atau dipengaruhi.

Terkadang saya agak geli melihat teman-teman sjw yang nge-share semacam video "setannya fashion" yang membongkar bahwa apa yang kita pakai, apa yang menjadi the new normal sesungguhnya adalah bentukan (dalam hal ini) korporasi industri fashion. Yang terlucu sebenarnya justru seolah mereka baru tahu ini dan saya lihat di keseharian malah berbeda dengan alter ego aktivis wannabe mereka di medsos. Haha..

★ Like

Reply

kinky ninja

October 31, 2016 at 10:18 am

Buat saya sih itu sesuatu yang memang udah gitu adanya ya dalam bentuk masyarakat sekarang. Gak perlulah antipati kalo kata saya sih. Mungkin saya yang gak terlalu peduli karena saya mikir bahwa saya juga gak steril. Saya kan juga kepengaruh sama bentukan-bentukan itu. Jadi buat apa antipati kalau aku juga kepengaruh?

★ Like

Reply

Tida Wilson

November 2, 2016 at 7:26 am

Dasar anak pang.

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 2, 2016 at 7:26 am

Eh, salah komentar, harusnya yang di satu lagi (kabur)

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 2, 2016 at 3:39 pm

Hmmmm!!!

★ Like

Reply

White Rabbit
November 6, 2016 at 9:08 am

Bulu pubis bisa digigit-gigit ketika oral. Itu menyenangkan.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 8, 2016 at 10:06 am

Aha!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top